# BAB 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Remaja putri merupakan sekelompok yang paling banyak membutuhkan zat gizi. Kebutuhan zat besi remaja putri lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki, karena dibutuhkan untuk menggantikan zat besi yang hilang pada saat menstruasi. (Fitriana, 2019). Dampak jangka pendek yang disebabkan oleh remaja putri yang membutuhkan tinggi zat besi untuk pertumbuhan, banyaknya kehilangan darah saat siklus menstruasi, banyaknya melakukan diet ketat, lebih banyak mengonsumsi makanan nabati yang kandungannya zat besi sedikit dibandingkan dengan makanan hewani sehingga asupan gizinya tidak seimbang dengan kebutuhan zat besi untuk proses sintesis pembentukan hemoglobin (Hb) sehingga remaja putri lebih rentan terkena anemia (Nuraeni, et al., 2019). Dampak jangka panjang remaja putri yang mengalami anemia adalah sebagai calon ibu yang nantinya hamil, maka remaja putri tidak akan mampu memenuhi zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya yang dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan, risiko kematian maternal, angka prematuritas, stunting, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan angka kematian perinatal (Puspa Sari, 2019)

Secara global, terjadi anemia pada 204 negara sejak tahun 1990 – 2019. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan tahun 2020 didapatkan peningkatan total kasus anemia dari 1,42 miliar pada tahun 1990 menjadi 1,74 miliar di tahun 2019. Penelitian ini juga menunjukkan 3 wilayah penyumbang anemia tertinggi adalah Afrika Barat, Asia Selatan dan Afrika Tengah (William gardner., 2020). 35,5%, anemia di dunia terjadi pada perempuan usia produktif (15-49 tahun), di Indonesia sebesar 31,2% dengan usia terbanyak 20 – 44 tahun (WHO, 2019). Prevalensi anemia di Indonesia tahun 2018 mencapai 48,9%. angka kejadian anemia di Indonesia pada kelompok usia remaja 15 – 24 tahun mengalami anemia sebanyak 32,0% dan lebih banyak dialami perempuan (27,0%) dibandingkan dengan laki – laki (20,0%) (RISKESDAS, 2018).

Di Indonesia terdapat 76,2% remaja putri mendapatkan tablet tambah darah. Persentase kelompok usia remaja yang mendapat tablet tambah darah yakni pada kelompok usia 15-24 tahun 84,6% (Kemenkes, 2018). Remaja putri dikatakan patuh konsumsi tablet tambah darah (TTD) jika dalam satu tahun telah mengkonsumsi TTD sebanyak 52 tablet. Cakupan konsumsi TTD pada remaja putri < 52 butir (96,8%) dan ≥52 butir (1,4%) (RISKESDAS, 2018). Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 November 2022 pada 10 siswi di SMAN 1 Bangsal melalui Test Hemoglobin ada 4 siswi anemia yang tidak mengkonsumsi tablet tambah darah 1 minggu 1 kali maupun 1 kali per hari selama menstruasi dengan alasan malas minum, lupa minum, takut tekanan darah meningkat, dan beranggapan saya sehat meski tidak mengkonsumsi, sehingga tidak ada ketertarikan mengkonsumsi tablet tambah darah. Makanan yang dikonsumsi lebih banyak *junk food* seperti seblak, mie ayam, ayam goreng sehingga gizi yang diperoleh tubuh berkurang dan jarang sarapan pagi. Terdapat 6 siswi tidak anemia juga tidak ada yang mengkonsumsi tablet tambah darah 1 minggu 1 kali maupun 1 kali per hari selama menstruasi dengan alasan yang sama, tetapi makanan yang dikonsumsi setiap harinya banyak mengandung zat besi seperti daging, telur, ayam, hati dan sarapan setiap pagi. Hasil wawancara, bahwa seluruh siswi yang anemia maupun tidak anemia tersebut (100%) tidak mengkonsumsi tablet tambah darah 1 minggu 1 kali maupun 1 kali per hari selama menstruasi. Informasi tambahan yang didapatkan dari pengakuan siswi dan dibenarkan oleh hampir seluruh siswi tersebut bahwa pemberian tablet tambah darah di SMAN 1 Bangsal dilaksanakan 2 bulan sekali. Hal ini menunjukkan pelaksanaan pemberian tablet tambah darah belum sesuai seperti yang diamanatkan pemerintah.

Kejadian anemia dipengaruhi oleh tidak adanya keteraturan minum tablet Fe karena remaja putri biasanya tidak mengkonsumsi tablet Fe adalah rasa dan baunya yang tidak enak (RISKESDAS, 2018). Pengetahuan sangat penting bagi remaja karena pengetahuan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Tingkat pengetahuan yang rendah pada remaja akan memengaruhi daya terima terhadap tablet Fe, dan cenderung negatif dalam menilai pentingnya tablet Fe. Kesadaran akan pentingnya kesehatan dapat memengaruhi perilaku positif untuk menciptakan rasa kepatuhan bagi remaja putri sendiri (Klau, 2019). Kepatuhan remaja putri untuk mengonsumsi TTD dipengaruhi oleh orang lain seperti orang tua, pengetahuan orang tua yang baik tentang nutrisi dan akibatnya akan mendorong remaja putri untuk mengonsumsi TTD. Selain orang tua, dukungan lain dari sekolah, masyarakat, tokoh agama, dan teman sebaya (Mulugeta A, 2019).

Hasil penelitian Sinarti (2019) yang dilakukan pada remaja putri menunjukkan bahwa dapat diketahui hasil skor saat *pre test*, responden dengan sikap positif sebanyak 17 responden (40,47%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 25 responden (59,52%). Pada hasil skor sikap saat *post test*, responden dengan sikap positif sebanyak 22 respoden (52,38%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 20 responden (47,61%), artinya terdapat perbedaan sikap konsumsi tablet Fe pada remaja putri sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Hasil penelitian Arum (2020) menunjukkan bahwa dapat diketahui dari 30 responden remaja putri terdapat 22 responden dengan dukungan tinggi dan tidak anemia, 5 responden dengan dukungan sedang dan tidak anemia, dan 3 responden dengan dukungan rendah dan anemia. Artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMKN 6 Samarinda tahun 2019.

Hasil penelitian Zamadi (2022) menunjukkan bahwa dapat diketahui hasil (73%) remaja putri tidak patuh mengonsumsi tablet Fe secara rutin yaitu 46 orang, kemudian dari 40 sampel yang pengetahuannya kurang, sebagian besar (15,0%) patuh mengonsumsi tablet Fe, selebihnya tidak patuh (85,0%). artinya Ada hubungan efek konsumsi tablet Fe, pengetahuan, dengan kepatuhan Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri di Daerah Pesisir Kecamatan Kabaena Timur.

Ketidakteraturan konsumsi tablet Fe pada remaja remaja putri untuk menanggulangi anemia diadakan program pemberian TTD untuk remaja putri yaitu dosis 60 mg elemental (dalam bentuk sediaan ferro sulfat, fero fumarat atau fero gluconat ) dan asam folat 0,400 mg yang diberikan 1 (satu) kali seminggu dan 1 (satu) kali setiap hari selama menstruasi (Permenkes, 2014). Pemberian TTD pada remaja putri dilakukan melalui guru UKS di institusi pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama dengan dosis 1 (satu) tablet 60 mg setiap minggu (Kemenkes, 2018). Oleh karena itu Kementerian Kesehatan RI, membuat sasaran program penangulangan anemia. Program tersebut dilakukan dengan cara pemberian tablet Fe pada remaja putri sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia pada remaja putri (Fitriana, 2019). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apa saja faktor yang mempengaruhi konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.

## Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka batasan masalah dalam penelitian adalah faktor pengetahuan, sikap, dukungan orang tua, yang mempengaruhi keteraturan konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apa sajakah faktor yang mempengaruhi konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto ?.

## Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.

### Tujuan Khusus

* 1. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang tablet Fe di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.
  2. Mengetahui sikap tentang konsumsi tablet Fe di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.
  3. Mengetahui dukungan orang tua tentang konsumsi tablet Fe di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.
  4. Menganalisis hubungan pengetahuan remaja putri terhadap keteraturan konsumsi tablet Fe di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.
  5. Menganalisis hubungan sikap terhadap keteraturan konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.

## Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan juga sebagai sumber informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang gizi dan kesehatan remaja.

### Manfaat Praktis

#### Bagi Remaja Putri

Memberikan informasi kepada remaja putri tentang pentingnya zat besi bagi pertumbuhan, kecerdasan dan pemenuhan zat besi khususnya pada usia saat ini remaja (usia yang rentan).

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mayarakat khususnya remaja putri, tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah selama masa remaja. Remaja juga mendapatkan informasi tentang pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran. Sehingga dapat menjadi ancuan bagi remaja atau masyarakat dalam upaya preventif mencegah anemia dan komplikasi penyakit lainnya.

1. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memperhatikan anaknya dan memberikan dukungan agar anak lebih termotivasi mengenai ketertarikan konsumsi tablet tambah darah dan turut mensukseskan progam pemerintah.

### Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran melakukan penelitian ilmiah sekaligus mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.